



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 2 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Studi Konflik Dan Kerjasama Islam Dan Barat

Yayat Supriyadi¹, Ilzamudin Ma'mur², Agus Gunawan³, Ahmad Bazari Syam⁴

1. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, supriyadiyayati@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, ilzamudin@uinbanten.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, agus.gunawan@uinbanten.ac.id
4. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, ahmad.bazari.syam@uinbanten.ac.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 29, 2022

Revised : January 22, 2023

Accepted : February 11, 2023

Available online : April 22, 2023

How to Cite: Supriyadi, Y., Ma'mur, I., Gunawan, A. and Ahmad Bazari Syam (2023) "Studi Konflik Dan Kerjasama Islam Dan Barat", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), pp. 73–83. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i2.578.

Islamic and Western Conflict and Cooperation Studies

Abstract. This study aims to explain the background of Western and Islamic views between the interests and conflicts created. The research uses qualitative methods with a literature study approach based on secondary data from books, journals, and official reports. The concept of East and West is known in regional or geographical studies and cultural studies between the two regions, where East and West show the existence of contradictory or different civilizations. Throughout history, many examples of cooperation and conflict have characterised the relationship between Islam and the West. The development of modernisation in the Islamic world, which more or fewer changes the traditional face of Islam to make it more adaptive to modernity, is a sign of cooperation between Islam and the West. The eternal rivalry between Islam and the West is caused by misunderstanding and prejudice in the interaction between the Islamic world and the West. The paradigm views Islam and the West as opposing forces, each threatening the other. The contribution of this study to the formation of

civilisation and thoughts based on culture and religion as diversity needs to be built in communication to create valuable life systems and avoid conflict.

Keywords: West, Islam, Moderation, Civilization, Thought

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menjelaskan latar belakang terhadap pandangan Barat dan Islam diantara kepentingan dan konflik yang tercipta. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur bersumber pada data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal dan laporan resmi. Konsep Timur dan Barat tidak hanya dikenal dalam kajian wilayah atau geografi, tetapi juga dalam kajian budaya antar dua kawasan, dimana Timur dan Barat menunjukkan adanya peradaban yang saling bertentangan atau berbeda satu sama lain. Sepanjang sejarah, banyak contoh kerja sama dan konflik yang menjadi ciri hubungan antara Islam dan Barat. Berkembangnya modernisasi di dunia Islam yang sedikit banyak mengubah wajah tradisional Islam agar lebih adaptif dengan modernitas, merupakan tanda kerjasama antara Islam dan Barat. Persaingan abadi antara Islam dan Barat disebabkan kesalahpahaman dan prasangka dalam interaksi antara dunia Islam dan Barat. Paradigma yang memandang Islam dan Barat sebagai dua kekuatan yang berlawanan, yang masing-masing merupakan ancaman bagi yang lain baik bersifat internal dan eksternal. Kajian berkontribusi terbentuknya peradaban dan pemikiran berbasis budaya dan agama sebagai keanekaragaman perlu dibangun komunikasi menciptakan sistem kehidupan bernilai dan menghindari konflik.

Kata Kunci: Barat, Islam, Modernitas, Peradaban, Pemikiran

PENDAHULUAN

Membandingkan Islam dan Barat sebenarnya merupakan hal yang aneh karena di satu sisi Islam adalah nama sebuah agama sedangkan Barat adalah kompas atau arah, namun istilah Islam dan Barat tampak umum dan lumrah serta memiliki konsep- konten ideologis yang sudah memiliki konotasi tertentu. Seperti diketahui, hubungan antara Islam dan Barat mengalami pasang surut, khususnya dalam hubungan dengan agama Kristen (Mertens, 2010). Hubungan keduanya sesekali membaik, namun ada juga saat-saat menjadi tegang dan berkobar kembali. Interaksi yang tidak menguntungkan ini lebih umum, begitu pula tuduhan dan kecurigaan mereka satu sama lain, serta banyak konflik bernuansa yang tidak produktif (Khan, 2016)(Alim, 2020).

Hubungan antara keduanya sebenarnya sudah ada berabad-abad yang lalu, meski berfluktuasi, ketika dianalisis dan dipelajari secara historis. Islam-Barat mendokumentasikan bahwa Barat dan Islam secara historis telah memupuk hubungan yang sangat erat dan harmonis dalam membangun pertukaran dunia menuju kemajuan universal peradaban manusia (Othman, 2014). Berbagai usaha patungan mereka, khususnya di bidang transformasi pengetahuan dan kerja sama lintas budaya, menunjukkan hal ini.

Sejarah panjang hubungan Islam dan Barat dicirikan oleh kejadian-kejadian yang kooperatif dan antagonis (Widjaja, 2021). Paling tidak, modernisasi di dunia Islam yang sedikit banyak mengubah wajah tradisional Islam agar lebih adaptif dengan modernitas, merupakan tanda kerjasama antara Islam dan Barat. Namun sejak abad ke-18, konflik mendominasi hubungan antara Islam dan Barat, dimana adanya dominasi-subordinasi adalah bagaimana Islam dan Barat berhubungan satu sama lain (Fox, 2001).

Namun, konflik Perang Salib, yang terjadi antara abad ke-11 dan ke-13, merupakan masalah sejarah paling signifikan seputar Islam dan Barat (Andriani, 2015). Perang Salib adalah fakta sejarah yang tak terlupakan yang menunjukkan betapa jelas konflik antara Islam dan Kristen Barat dipicu oleh kecemasan dan ketakutan (*Islamphobia*) (Jaber, 2022). Sebagian berpendapat dalam pandangan mereka bahwa umat Islam merupakan ancaman bagi Kristen Barat jauh sebelum mereka saling berinteraksi, dimana Kristen Barat melawan ekspansi dan penyebaran Islam yang cepat (Younssi, 2022).

Dalam konteks tersebut, kontribusi penelitian ini untuk memahami hakikat konflik dan kolaborasi serta reinterpretasi interaksi antara dunia Islam dan Barat di balik konfrontasi antara Islam dan Barat saat ini. Islam memiliki prinsip-prinsip universal, terlepas dari fundamentalis ekstrimis radikal dan teroris yang mereka wakili sebagai rahmatan lil 'alamin atau dalam konteks saat ini sebagai agama *wasathiyah* (Arif, 2020).

Pesan Yohanes Paulus, menurut Esposito (2015) menghadirkan Islam sebagai agama yang bersahabat, rasional, obyektif, dan kooperatif dengan Barat agar masa depan harmonisasi hubungan Islam-Barat tetap terjaga dan sehat serta tidak melibatkan saling tuding atau celaan. Konsekuensinya harus menampilkan Islam sebagai cinta damai daripada selalu dilihat sebagai teroris, ekstremis, atau fundamentalis (Sezgin, 2000).

Stereotipe negatif yang terbangun selama ini dimaksudkan untuk diganti dengan memahami dan memahami makna konflik dan kolaborasi, serta reinterpretasi. Penafsiran ulang diharapkan akan membawa lebih banyak persahabatan, rasa hormat, dan cinta antara Islam dan Barat (Alim, 2020).

Walaupun dalam pandangan agama terhadap konflik tidak dibernarkan sepanjang filsuf, dimana hubungan antara Islam awal dan sains, yang tampaknya merupakan simbiosis dan kemungkinan sinergi (yaitu Islam mempromosikan sains, dan sains mendorong kesalehan yang lebih dalam), para pemikir Yahudi kuno dan modern awal berusaha memisahkan sains dari teologi (Vaidyanathan et al., 2016).

Adanya perbedaan tersebut dilestarikan oleh konsepsi filosofis alami, yang menurutnya "iman Yahudi dilindungi dari sains dan sains dilindungi dari campur tangan yang tidak diinginkan dari keyakinan Yahudi." Maimonides, seorang pemikir dan dokter terkemuka Yahudi dari Abad Pertengahan, menyatakan bahwa tidak mungkin kebenaran yang diwahyukan oleh Tuhan dan hasil sains bertentangan satu sama lain karena terbatasnya kemampuan manusia untuk mengetahui sesuatu dengan kepastian yang mutlak (Branson et al., 2020).

Latar belakang di atas menimbulkan beberapa pertanyaan yang menjadi refleksi bersama yaitu bagaimana doktrin tentang pemahaman dunia Islam dan Barat? Mengapa terjadinya ketakutan dunia Barat yang mengkrystal terhadap penyebaran ajaran islam yang pesat (*Islamphobia*), Apakah perang salib sebagai sumber awal keretakan dan permusuhan abadi antara islam dan Barat? Bagaimana persahabatan, cinta, dan pengertian di antara keduanya dan menghindari permusuhan, kebencian, dan kecurigaan.

Fokus penelitian terdiri dari faktor internal dan eksternal, termasuk permusuhan yang terus berlanjut antara Islam dan Barat, perbedaan interpretasi dan

prasangka dalam interaksi antara dunia Islam dan Barat, dan paradigma yang melihat Islam dan Barat sebagai dua sisi, memiliki dampak signifikan pada konflik dan kerja sama antara Islam dan Barat. Penelitian ini bertujuan menjelaskan Barat dan Islam serta latar belakang kerjasama dan konflik yang terjadi

METODE

Metode penelitian menggunakan kualitatif yang bersifat interpretatif dan natural dalam pendekatannya terhadap topik permasalahan. Ini menyiratkan bahwa penelitian kualitatif meneliti objek dalam konteks alaminya, mencoba menafsirkan peristiwa dalam hal signifikansinya bagi masyarakat (Pradoko, 2017). Penelitian kepustakaan merupakan pendekatan metode yang digunakan. Ini mengacu pada penelitian yang dilakukan pada banyak literatur atau referensi yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari dari berbagai perspektif dan sudut pandang yang (Mestika, 2008). Sumber data penelitian bersumber sekunder berasal buku dan sumber lain berkaitan dengan tujuan utama penelitian.

Jenis penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan; maka untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan dokumentasi, khususnya dengan mengumpulkan buku-buku dan literatur yang berhubungan dengan topik, menggunakan data primer dan data sekunder. Akibatnya, sumber utama terutama terdiri dari karya-karya yang diterbitkan seperti buku dan jurnal serta laporan pemerintah. Sedangkan analisis data menggunakan tiga pendekatan yaitu pemahaman, koherensi internal, dan metode inferensi, hal tersebut untuk mendapatkan kesimpulan yang akurat dengan gagasan berpikir yang berpuncak pada proses penafsiran teks (Kaelan, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Barat dan Timur (Islam)

Dikotomi Timur-Barat dipandang oleh komunitas internasional sebagai perspektif perbedaan antara dunia Timur dan budaya Barat, meskipun faktanya timur dan barat secara harfiah adalah arah atau arah mata angin dalam kompas. Menurut Al-saidi (2018), "Timur adalah Timur, dan Barat adalah Barat, dan keduanya tidak akan pernah bertemu", istilah Timur dan Barat tidak cocok satu sama lain.

Ungkapan tersebut muncul dalam tulisan-tulisan filsuf Prancis dan pakar peradaban komparatif yang menantang gagasan kesenjangan yang tidak dapat diatasi antara Timur dan Barat (Latif et al., 2021). Ketika dua individu yang kuat saling berhadapan dari sudut mana pun, perbedaan itu akan hilang. Sementara itu Far West, yang oleh Prancis disebut sebagai Eropa plus Amerika, adalah Barat, sedangkan Asia adalah Timur (Walraven & Van der Vlugt, 2011). Metafora dua orang kuat dari lokasi yang berseberangan berdiri berseberangan, yang menangkap terbentuknya pola baru interaksi Timur-Barat, setidaknya menangkap momentum pertemuan yang ia antisipasi dari sisi kekuatan ekonomi.

Realitas tersebut adalah hasil dari pertempuran lama antara Barat dan Timur-Islam. Stereotip dihasilkan dari dua pemahaman yang tidak pernah selaras, yang menambah ketegangan di antara keduanya. Ini menyajikan masalah yang berdampak pada hubungan kerja sama. Seiring kemajuan kedua peradaban tersebut, terdapat

pengaruh signifikan yang menyebabkan Barat-Kristen dan Timur-Islam berkembang dengan cepat dan luas (Widjaja, 2021). Intinya, Barat-Kristen dan Timur-Islam saling membutuhkan. Meskipun pemahaman antara keduanya belum tercapai, kedua pemahaman tersebut saling bergantung dalam hal kerja sama liberal dan global.

Istilah yang berasal dari tradisi Barat ini sering dikontraskan dengan konsep-konsep buatan lain yang, ngomong-ngomong, memiliki pola pikir yang terlalu kebarat-baratan (Munir, 2018). Misalnya, dengan istilah terkenal seperti "Radikal" (juga dikenal sebagai "Radikalisme"), "Fundamental" (juga dikenal sebagai "Fundamentalisme"), "Islamis" (juga dikenal sebagai "Islamisme"), "Integralis" (juga disebut dikenal sebagai "Integrisme"), "Aktivis" (juga dikenal sebagai "Aktivisme Islam"), dan/atau "Kebangkitan" (juga dikenal sebagai "Revivalisme) memiliki sejumlah interpretasi yang berbeda, tetapi pada intinya terdiri dari keyakinan agama, prinsip, dan praktik yang sangat mirip satu sama lain; semangat keagamaan yang mendasar dan intens

Lebih lanjut, Barat dan Timur memiliki makna yang kompleks. Barat didefinisikan di antara negara-negara Eropa sebagai Eropa Barat dan perluasan politik mereka di luar Eropa, khususnya Amerika Utara dan Australia-Selandia Baru. Wilayah ini terutama dihuni oleh kelompok etnis Anglo-Saxon, sementara ada kelompok Latin lainnya seperti Italia, Prancis, Spanyol, dan Portugis. Kecuali Spanyol dan Portugal, yang secara ekonomi masih setara dengan Timur dari Dunia Ketiga (Newman, 2006), Barat terdiri dari negara-negara yang relatif maju. Yunani, meskipun secara fisik terletak di (sebagian besar) Eropa Timur, dianggap sebagai bagian dari peradaban Barat karena budaya Eropa (Barat) terkadang dicirikan sebagai budaya Yunani-Romawi (*Graeco-Roman*) (Vasquez & Valeriano, 2009).

Penjelasan para ahli di atas memperjelas bahwa istilah timur dan barat mengacu pada ideologi agama antara Islam dan Kristen serta blokade wilayah timur dan barat. Akibatnya, istilah timur dan barat masih samar-samar dipahami dan sangat dipengaruhi oleh pola pikir individu maupun kelompok kepentingan tertentu.

Dengan demikian dalam studi budaya maupun studi biografi atau regional menunjukkan adanya gagasan tentang Barat dan Timur sangat dikenal. Masing-masing ide ini berbeda dengan caranya sendiri dan bertentangan dengan yang lain. Hal ini dapat cenderung negatif dalam merendahkan Timur, yang berfungsi untuk meninggikan status Barat dengan menonjolkan keunggulannya.

Latar belakang Terjadinya Konflik dan Kerjasama Islam dan Barat

Konflik merupakan bagian yang wajar dari dinamika masyarakat, dan secara konseptual, konflik adalah pertengkaran antara dua pihak atau institusi yang biasanya terjadi dengan latar belakang perbedaan, dimana perbedaan tersebut merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan interaksi yang kompleks antara kelompok etnis yang berbeda (Vasquez & Valeriano, 2009). Dalam pengertian lain disebut *Lawazim alhayyah* dinyatakan dalam peribahasa Arab (kehidupan yang tak terelakkan).

Hasil logis dari aktivitas sosial manusia adalah konflik. Sebagai makhluk sosial (zoon politicon), manusia tampaknya telah mengembangkan naluri untuk terlibat dalam hubungan sosial dalam berbagai tingkatan. Dua jenis interaksi — proses

asosiasi dan proses disosiasi — berasal dari interaksi sosial, menurut wacana teori sosial (Salvastry, 2015). Konflik adalah proses disosiatif yang tajam, namun juga melayani tujuan yang berguna dalam masyarakat secara keseluruhan. Konflik yang dapat dikelola berubah menjadi kontrol untuk menjaga hubungan sosial. Perselisihan tersebut dapat bersifat konstruktif sepanjang tidak berbenturan dengan pola hubungan sosial suatu struktur sosial tertentu.

Pendapat Al-saidi (2018) memandang konflik sebagai perselisihan tentang cita-cita atau tuntutan yang berkaitan dengan kekuasaan, posisi, dan sumber daya kekayaan dengan pasokan yang tidak mencukupi. Pihak-pihak yang berkontestasi dalam situasi ini ingin menyudutkan, menyakiti, atau menghancurkan saingannya selain menguasai produk. Konflik dianggap sebagai komponen penting dari kontak dan dalam keadaan apa pun tidak dapat dinyatakan berbahaya, memecah belah, atau bahkan menyudutkan, melukai, atau menghancurkan lawannya. Akibatnya, ketidaksepakatan sangat membantu kelangsungan hidup kelompok dan meningkatkan ikatan di antara para anggotanya.

Menurut bukti-bukti sejarah dan penjelasan profesional, salah satu faktor penyebab seringkali konflik antara Islam dan Barat adalah adanya gagasan antagonis atau stigmatisasi yang masih melekat di benak para penganut kedua agama tersebut. Akibatnya, konflik ini lebih erat kaitannya dengan persoalan ideologi, teologi, atau agama.

Sementara ini Indonesia merupakan salah satu pranta muslim di timur yang pada masa lalu, kebangkitan pemuka agama yang memiliki banyak kekuasaan dan kontrol negara akan dibantu oleh menguatnya pranata sosial budaya lokal dan kebangkitan kembali peran pranata keagamaan yang mengedepankan komunalisme (Wahid, 2020). Ini akan membantu membentuk identitas Islam yang lokal, beragama, dan dinamis.

Dalam sintesa bahwa adanya disparitas yang ada antar peradaban tidak hanya bersifat faktual tetapi juga mendasar. Sejarah, bahasa, budaya, tradisi, dan yang paling signifikan, agama adalah ciri-ciri yang menentukan yang membedakan satu peradaban dari yang lain (Huntington, 2017). Dimana orang-orang yang hidup dalam berbagai peradaban memiliki berbagai perspektif tentang berbagai topik, termasuk hubungan antara Tuhan dan manusia, individu dan kelompok, warga negara dan negara, orang tua dan anak, dan suami dan istri, serta berbagai perspektif pada signifikansi relatif dari hak dan tanggung jawab, kebebasan dan otoritas, kesetaraan dan hirarki.

Perjalanan tersebut telah berabad-abad telah berkontribusi pada ketidaksetaraan ini dan tidak akan lenyap dalam waktu dekat sehingga tercipta perbedaan yang mungkin dibuat antara ideologi politik dan rezim politik. Perbedaan tidak otomatis menimbulkan konflik dan kekerasan. Namun, perbedaan yang ada di antara peradaban yang berbeda telah menjadi akar penyebab perang yang berlangsung paling lama dan paling berdarah.

Huntington mengatakan bahwa ideologi maupun ekonomi bukanlah penyebab fundamental perang di era modern ini (Fitria, 2009). Keberadaan peradaban dan budaya inilah yang memisahkan manusia sekaligus menjadi penyebab utama terjadinya konflik. Pertempuran paling signifikan akan terjadi di sepanjang

perbedaan budaya yang memisahkan Barat dari bagian dunia lainnya, dan perang peradaban mungkin menguasai lanskap politik secara global.

Pada kenyataannya, terdapat hubungan konseptual dan teologis yang erat dan harmonis antara harmonisasi hubungan antara Kristen, Yahudi, dan Islam (Gilman, 2014). Ketiganya menganut agama Ibrahim, atau satu Tuhan. Mereka juga berpikir bahwa ada akhirat di mana ada hukuman atas perbuatan, serta bahwa kehidupan di bumi hanya sementara. Al-Qur'an sering menyebut orang Yahudi dan Kristen sebagai Ahli Kitab, menyiratkan bahwa kitab suci asli mereka diilhami oleh Tuhan. Sebenarnya menurut ajaran Islam, nabi baik Kristen maupun Yahudi juga dianggap nabi. Bahkan Islam mengakui bahwa orang-orang Yahudi yang mengaku sebagai keturunan Ibrahim melalui putranya Ishaq, dan orang-orang Arab yang mengaku sebagai keturunan.

Pendapat Alim (2020) meskipun telah terjalin keharmonisan antara Islam dan Barat selama konflik mereka, para orientalis—pelancong yang ingin tahu tentang keberadaan Timur (Islam)—dapat berpotensi merusak pemahaman umat Islam tentang agamanya sendiri karena, begitu mereka merasa dipahami, keinginan berkembang.

Menurut pandangan analisis politik Amerika Gerges, yang menyatakan bahwa hubungan antara Islam dan Barat saat ini sedang renggang, tujuan Barat adalah menguasai Timur dengan citra dan selera Barat (Faqihuddin, 2019). Disinilah kepentingan baik individu maupun kelompok kepentingan pribadi, agama, dan Negara memaksakan kehendaknya berdasarkan visi Ketuhanan, Kemuliaan, dan Injil.

Menurut Kanol dan Michalowski (2022), sikap kedua belah pihak terhadap konflik, kerja sama, dan akomodasi seringkali berubah sesuai dengan periode waktu. Politik nyata dan kepentingan antar negara juga mempengaruhi bagaimana kedua peradaban berinteraksi, meskipun konflik yang diakibatkan oleh alasan budaya, agama, dan ideologis ini telah menjadi norma. Di mata masyarakat barat yang masih meyakini bahwa keberadaan dan dominasi barat lebih baik dari negara-negara timur, peradaban Islam timur masih mengalami masa dekolonisasi hingga saat ini (Saleem et al., 2021).

Sebaliknya, sejarah menunjukkan bahwa dalam hal kerja sama antara Islam dan Barat, budaya dan peradaban Islam jauh melampaui peradaban Barat di masa lalu. Umat Islam telah menjalin ikatan yang sangat erat dan damai dengan berbagai struktur sosial di sejumlah bangsa yang berbeda, yang turut menciptakan interaksi global yang memajukan peradaban manusia secara universal.

Salah satu bagian yang perlu didukung dan dipercepat dalam membangun peradaban melalui Pendidikan antara lain melalui pengembangan penerapan kurikulum multikultural, penyediaan sarana dan prasarana, meningkatkan layanan informasi, dan meningkatkan pengawasan terhadap siswa (Syahbudin & Hanafi, 2017). Selain itu pandangan bahwa kebijakan pemerintah telah merepresentasikan model penyelesaian konflik deliberatif terbatas. Meski kebijakan ini merupakan produk dari keterbukaan publik dan kemauan untuk berdiskusi, bernegosiasi, dan berkompromi, namun keputusan tersebut tetap mengesampingkan keterlibatan kelompok minoritas yang melibatkan lintas budaya (Amal, 2020).

Hal tersebut terlihat dari banyaknya kemitraan yang mereka jalin di berbagai bidang kehidupan, khususnya di bidang pertukaran lintas budaya dan kemajuan ilmu pengetahuan. Bangsa Timur (baca: Islam) telah mulai berlayar ke belahan bumi lain sejak lama, ketika bangsa Eropa masih dalam kegelapan dan barbarisme, dan telah melakukan berbagai bentuk penelitian ilmiah tentang berbagai jenis ilmu pengetahuan dan teknologi, selain itu pada masa itu.

Selain itu, mereka telah mengembangkan hubungan dekat dengan negara-negara di benua lainnya. Kajian Islam mulai dikenal dan dipelajari di negara-negara tersebut setelah masa aufklarung berdampak pada mereka, sehingga memudahkan setelah perang salib untuk melakukan penelitian mendalam tentang Islam dan peradabannya (Vasquez & Valeriano, 2009).

Untuk menghindari konflik dan permasalahan dalam penyelenggaraan negara, sangat riskan jika diawali dengan ketidakadilan, karena banyak negara yang gagal atau bubar karena lemahnya peran negara (Fauzi & Gunawan, 2022). Ini berarti bahwa negara tidak akan dapat menyediakan hal-hal yang dibutuhkan orang untuk hidup dan merasa aman, dan tidak akan dapat menghentikan negara lain untuk mengacaukan urusannya.

Menurut Andriani (2015) ada tiga fase yang berbeda dalam interaksi antara peradaban Islam Timur dan Barat. Ini didasarkan pada sejarah bersama dari dua peradaban dan banyak sejarawan Barat lalai memperhitungkannya antara lain:

- a. *Fase pertama*, kontribusi budaya Islam bagi peradaban Barat. Antara abad keenam dan kelima belas M, Bani Umayyah dan kemudian khalifah Abbasiyah menyaksikan perkembangan pesat kebangkitan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Abad Pertengahan Barat dan Abad Kegelapan keduanya terjadi pada periode waktu ini. Pengaruh dari peradaban Barat dan Islam hadir pada zaman ini, yang sangat khas. Ibn Rusd mengklaim bahwa khalifah Abbasiyah adalah orang-orang yang paling terbuka dengan peradaban asing.
- b. *Fase kedua* ditandai dengan invasi militer Prancis ke Mesir pada akhir abad ke-18 menandai dimulainya dalam hubungan antara Islam dan Barat. Saat itu, negara-negara Timur sebenarnya telah mengetahui keberadaan dunia Barat, namun sayangnya tidak banyak keuntungan yang bisa mereka manfaatkan untuk melawan Barat pada saat itu, selain dari beberapa buku yang ditulis oleh orang Timur. Studi tentang budaya dan peradaban Eropa menjadi lebih populer sekitar awal abad ke-19.
- c. *Fase ketiga*, yang dikenal dengan modernisme, ditandai dengan gelombang modernisasi dan revolusi humanis yang saat itu melanda banyak negara Islam dan juga Eropa. Pada tahap ini, masyarakat muslim terbagi menjadi dua kelompok: pertama, bangsa-bangsa yang menyerap norma dan cita-cita budaya Barat tanpa memikirkan atau mempertimbangkannya (taken for granted); dan kedua, pengelompokan orang yang melakukan hal yang sama. Golongan kedua ini bisa dibidang lebih berhati-hati dan selektif dalam melakukan akulturasi budaya dengan Barat; mereka bahkan bertujuan untuk menggabungkan dua untaian budaya yang terpisah ini menjadi lebih harmonis. dan etika berdasarkan pertimbangan kemaslahatan dan kecocokan dengan sesama masyarakat.

Satu-satunya cara agar permasalahan bangsa saat ini, yang meliputi ketegangan ekonomi pusat, budaya, sentimen etnis dan agama, dan ancaman konflik, dapat diselesaikan adalah agar umat beragama bekerja sama sesuai dengan prinsip saling pengertian (mutual understanding)(Yanti & Witro, 2020).

Dengan demikian, berbagai latar belakang dijelaskan terkait perbedaan yang ada tetapi perbedaan bukan menjadi akar permusuhan atau konflik melainkan suatu keniscayaan agar saling mengenal, mengetahui dan memahami.

KESIMPULAN

Gagasan tentang Timur dan Barat tidak hanya dipahami secara geografi atau kajian kewilayahan saja, tetapi juga dalam kajian budaya antara dua kawasan ini, dimana Timur dan Barat menunjukkan adanya peradaban yang berlawanan atau berbeda satu sama lain. Meskipun masing-masing ide ini berbeda dalam dirinya sendiri, mereka juga bertentangan satu sama lain. Selain itu, beberapa karakteristik yang umumnya dianggap buruk dan dikaitkan dengan Timur hanya memperkuat posisi barat yang semakin dominan. Tidak akan ada Barat yang lebih kuat dari yang lain setelah pertarungan antara dia dan Timur, yang lebih lemah dari Barat.

Karena Islam memiliki reputasi dan stigma yang buruk dari segi agama, pemeluk, budaya, dan kepemimpinannya, sering berbenturan dengan Barat dan Kristen. Akibatnya, secara historis dapat dikatakan bahwa masyarakat Islam telah menjadi saingan dan pesaing peradaban Barat sejak zaman kuno. Ada persepsi sejarah yang suram antara keduanya yang menyebabkan hal ini terjadi. Dalam pandangan masyarakat Barat, peradaban Timur-Islam masih mengalami fase dekolonisasi hingga saat ini. Pertempuran historis antara Islam Barat dan Kristen telah berlangsung selama berabad-abad; lebih spesifiknya, dimulai ketika Islam masuk ke dalam peradaban Barat. Kelanjutan keberadaan kolonialisme Barat hanya memperdalam benturan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-said, A. A. (2018). The Crisis of Identity: The East and the West. Racial Conflict in El Tayeb Salih's Season of Migration to the North. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 6(2), 34-43. <https://doi.org/10.20431/2347-3134.0602004>
- Alim, S. (2020). Dinamika Historis Barat-Islam: Mispersepsi, Prasangka dan Konflik. *MIMBAR Agama Budaya*, 37(1), 39-52.
- Amal, M. K. (2020). Towards a deliberative conflict resolution? A reflection on state inclusive response to sunni-shi'a tension in Indonesia's democracy. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(2), 226-256. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i2.7146>
- Andriani, A. (2015). Mendialogkan Peradaban Timur-Islam dan Barat-Kristen. *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 8(2), 248-267. <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/47>
- Arif, M. K. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha. *Al-Risalah*, 11(1), 22-43.

- <https://doi.org/10.34005/alrisalah.viii.592>
- Branson, B., Hunt, M., Knepper, T., Lee, R., Styel, S., & Eyghen, H. (2020). *Introduction to Philosophy of Religion*. Rebus Community. <https://doi.org/10.4324/9781351219785>
- Esposito, J. L. (2015). Islam and political violence. *Religions*, 6(3), 1067–1081. <https://doi.org/10.3390/rel6031067>
- Faqihuddin, A. (2019). Hubungan Islam Dan Barat. In *Al-Risalah* (Vol. 9, Issue 1, pp. 53–72). <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v9i1.397>
- Fauzi, M., & Gunawan, A. (2022). Filantropi Global Membentuk Negara Kesejahteraan Perspektif Islam Yahudi. *Jurnal Sains Dan Humaniora*, 6(2), 141–157. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/JSSH/article/view/13608/5242>
- Fitria, V. (2009). Konflik Peradaban Samuel P. Huntington (Kebangkitan Islam yang Dirisaukan?). *Humanika*, 9(1), 39–52.
- Fox, J. (2001). Two civilisations and ethnic conflict: Islam and the West. *Journal of Peace Research*, 38(4), 459–472. <https://doi.org/10.1177/0022343301038004004>
- Gilman, S. L. (2014). *Judaism, Christianity, and Islam: Collaboration and Conflict in the Age of Diaspora* (1st ed.). Gilman, S. L. (Ed.). (2014). *Judaism, Christianity, and Islam: Collaboration and Conflict in the Hong Kong University Presstable*. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt13xomfo>
- Huntington, S. P. (2017). The clash of civilisations? *Globalisation: Causes and Effects*, 72(3), 385–412. <https://doi.org/10.7312/grazi17462-010>
- Jaber, N. (2022). Islamophobia: Definition, History, and Aspects. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 327–338. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.1991>
- Kaelan, M. S. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Paradigma.
- Kanol, E., & Michalowski, I. (2022). I am investigating Attitudes toward Those Who Leave Religion among Christian, Jewish, and Muslim Believers. *Religions*, 13(8), 0–20. <https://doi.org/10.3390/rel13080682>
- Khan, M. M. (2016). Is a Clash between Islam and the West Inevitable? *Strategy Studies*. *Jstor*, 36(3), 1–23.
- Latif, I. R., Mutiarin, D., & Nurmandi, A. (2021). The Quality of Peace in Post-Conflict Situation: A Comparative Study Between Armed Conflicts in Aceh and Bangsamoro. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 22(2), 221. <https://doi.org/10.7454/global.v22i2.430>
- Mertens, K. (2010). Comparison of ethnic minority and native majority youth in their perception of success in life. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 2(1), 71–82.
- Mestika, Z. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Munir, A. (2018). Agama, Politik Dan Fundamentalisme. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 1(1), 149–169. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161572>
- Newman, D. (2006). The resilience of territorial conflict in an era of globalisation. In *Territoriality and Conflict in an Era of Globalization* (Issue 4). <https://doi.org/10.1017/CBO9780511491450.004>
- Othman, N. (2014). A Comparative Study Between Western and Islamic Perspective in Human Development and Life-Friendly Environment. *Journal of Research Islamic Studies*, 1(1), 5–29. <https://doi.org/10.15364/ris14-CITATIONS>

- Pradoko, A. M. . (2017). *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif*. UNY Press.
- Saleem, H., Iftikhar, F., Arif, M., Javed, A. U., & ... (2021). Islam in West: a Critical Discourse Analysis of the Western Newspaper Headlines Regarding Hagia Sophia'S Conversion Into a *PalArch's Journal of ...*, June. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/9027>
- Salvastry. (2015). *The Role of Religion in Conflict and Peacebuilding*. THE BRITISH ACADEMY.
- Sezgin, Y. (2000). Does Islam Poses a Threat to the West. *Perceptions, June-August 2000*, 63-76.
- Syahbudin, Z., & Hanafi, M. (2017). The Model of Learning Design based on Islamic Multicultural Education to Prevent Conflicts of Behavior. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 155-168. <https://doi.org/10.15575/jpi.v3i2.1279>
- Vaidyanathan, B., Johnson, D. R., Prickett, P. J., & Howard Ecklund, E. (2016). Rejecting the conflict narrative: American Jewish and Muslim views on science and religion. *Social Compass*, 63(4), 478-496. <https://doi.org/10.1177/0037768616664473>
- Vasquez, J. A., & Valeriano, B. (2009). Territory as a source of conflict and a road to peace. *The SAGE Handbook of Conflict Resolution, January*, 191-209. <https://doi.org/10.4135/9780857024701.n10>
- Wahid, A. (2020). Pergumulan Praktik, Identitas dan Otoritas Islam di Indonesia Timur. *Studia Islamika*, 27(3), 597-614. <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i3.18822>
- Walraven, K., & Van der Vlugt, J. (2011). Conflict Prevention and Early Warning in the Political Practice of International Organizations. *Conflict Resolution in Kashmir*, 19(8), 88-91.
- Widjaja, G. (2021). Islam as Future Religion: What Western Community Say. *Al-Ulum*, 21(2), 406-423. <https://doi.org/10.30603/au.v21i2.2281>
- Yanti, B. Z., & Witro, D. (2020). Islamic Moderation as A Resolution of Different Conflicts of Religion. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 8(1), 446-457. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v8i1.127>
- Younssi, A. El. (2022). *The End of Western Hegemonies?* (Issue August). Oxford College of Emory University.